

AL-QUR'AN DAN KONSELING

IRWAN S

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
E-mail: irwans@uinsu.ac.id

Abstract:

The Qur'an as a Muslim holy book does not only contain religious teachings (worship). It turns out that in the verses there are many lessons relating to science that are currently developing. Among these is that in the Qur'an there are found many studies that also discuss the themes discussed by counseling. This article, among others, tries to inform or can be said to reveal some of the verses that have a relationship with the themes of counseling in question.

Keywords: *Al-Qur'an verses and counseling.*

PENDAHULUAN

Al Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai pemberi petunjuk dan sebagai kabar gembira bagi orang-orang mukmin (lihat misalnya pada Qur'an Surat. Al Naml [27] ayat 2), sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan (lihat misalnya pada Qur'an Surat Luqmân [31] ayat 3), atau sebagai petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin (lihat misalnya pada Qur'an Surat Fushshilat [41] ayat 44). Semua itu menunjukkan bahwa Al Qur'an mempunyai misi untuk terciptanya kebaikan bagi kehidupan manusia, khususnya bagi orang-orang yang beriman dan beramal *Qur'ani* sebagaimana tuntutan dan tuntunan yang terkandung di dalam Al Qur'an itu sendiri.

Dengan kedudukan dan fungsi sebagaimana disebutkan di atas, Al Qur'an mempunyai misi sebagaimana misi risalah Rasulullah Muhammad saw.- mewujudkan kehidupan dunia yang harmonis dan seimbang dalam keridhoan Allah Swt. Termasuk di dalamnya memelihara kehidupan manusia dan alam sekitarnya dari kerusakan dan kehancuran dengan terwujudnya interaksi yang sehat di antara sesama manusia dalam menjalani kehidupannya.

Berkaitan dengan misi kenabian tersebut di atas bila dihubungkan dengan tujuan dan fungsi konseling adalah sama-sama bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia dari kerusakan dan kehancuran dengan terwujudnya interaksi yang sehat di antara sesama manusia dalam menjalani kehidupannya sebagaimana telah dijelaskan pada point terakhir di atas. Dari sini dapat dikatakan bahwa Al Qur'an memiliki hubungan yang tidak boleh dipisahkan dengan konseling dalam rangka terciptanya pemeliharaan kehidupan manusia yang paripurna dalam Islam.

Tulisan ini sekedar ingin memperlihatkan hubungan-hubungan yang ada antara keduanya sebagai dasar yang diharapkan dapat menjadi bahan bagi pengembangan keilmuan konseling Islami.

PENGERTIAN KONSELING

Konseling berasal dari kata "*counseling*" adalah kata dalam bentuk kata dasar dari "*to counsel*" secara etimologi berarti "*to give advice*" atau memberikan saran dan nasihat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasihat; atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*). Jadi, konseling berarti pemberian nasihat atau penasihatian kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan cara tatap muka. Dalam bahasa Indonesia, pengertian konseling juga dikenal dengan istilah penyuluhan. (Amin, 2010: 10-11).

Saiful Akhyar Lubis (2011: 15) menjelaskan bahwa istilah konseling yang merupakan alih bahasa dari istilah dalam Bahasa Inggris (*counseling*) sebagaimana disebut di atas adalah berasal dari Bahasa Latin *consilium*, berarti *advis*, informasi, dialog, opini atau pertimbangan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain sehubungan dengan pembuatan keputusan atau tindakan yang akan datang.

Berdasarkan arti kata konseling tersebut, para ahli diantaranya mendefinisikan konseling sebagai berikut:

1. Menurut A. Edward Hoffman (1999: 61-67), "*Counseling is the face to face meeting to the counselor and counselee. Within the guidance service,*

counseling may be thought of as the core of the helping process, essential for the proper administration of assistance to students as they attempt to solve their problema. However counseling cannot be adequate unless it is built upon a superstructure of preparation.” (Konseling adalah pertemuan tatap muka antara seorang konselor dan konseli, dan konseling itu dipandang sebagai inti dari proses pelayanan dalam memberikan bantuan esensial bagi upaya layanan bimbingan kepada para siswa pada saat mereka berusaha menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Begitupun, konseling dipandang tidak memadai jika tidak dibentuk atas dasar persiapan dan tersusun dalam struktur organisasi).

2. Menurut Arthur J. Jones (1990: 97), *“Counseling denotes a professional relationship between a trained counselor and client. This relationship is usually person to person, although it may sometimes involve more than two people, and is designed to help the client understand and clarify his view of his life-space so that he may make meaningful and informed choices consonant with his essential nature in those areas where choices are available to him.”* (Konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individual atau seorang-seorang, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya, sehingga dapat membuat pilihan yang bermakna bagi dirinya).
3. Menurut W. S. Winkel (2005: 34), *“Konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.”*
4. Menurut Smith (dalam Winkel, 2004: 35), *“Counseling is process, in which the counselor assists the counselee to make interpretations of facts relating to a choice, plan, or adjustment which he needs to make.”* (Konseling adalah suatu proses yang terjadi dimana konselor membantu seseorang yang mengalami kesulitan [konseli] membuat penafsiran-penafsiran tentang fakta-

fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana, maupun penyesuaian-penyesuaian yang perlu dibuatnya)

5. Menurut E. L. Tolbert (1992: 6), "*Counseling is personal, face to face relationship between two people in which the counselor, by means of the relationship and his special competencies provides a learning situation in which the counselee, a normal sort of person is helped to know himself and his present and possible future situation so that he can make use of characteristics and potentialities in a way that is both satisfying to himself and beneficial to society and further can learn how to solve future problems, and meet future needs.*" (Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dimana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang).
6. Menurut Athiyah Mahmud Hana (dalam Akhyar Lubis, 2011: 16), "Konseling bermaksud memberikan pelayanan atau penerangan kepada seseorang dalam suatu proses pertemuan antara dua orang, salah satu di antaranya mengambil kegoncangan disebabkan oleh problem pribadi yang tidak dapat diselesaikan sendiri."
7. Menurut Shertzer dan Stone (1990: 20), menyimpulkan bahwa "*Counseling is an interaction process which facilitates meaningful understanding of self and environment and result in the establishment and/or clarification of goals and values of future behavior.*" (Konseling adalah suatu proses interaksi dengan memberikan berbagai fasilitas atau kemudahan untuk menjembatani pemahaman yang mendalam tentang diri dan lingkungan, dan berguna untuk menetapkan dan/atau menjelaskan tujuan-tujuan dan nilai-nilai untuk berperilaku di masa mendatang).

8. Menurut Williamson dan Folley (dalam Bimo Walgito, 2004: 5), konseling adalah suatu situasi pertemuan langsung, seseorang yang terlihat dalam situasi itu yang karena latihan dan keterampilan yang dimilikinya atau karena mendapat kepercayaan diri yang lain. Berusaha menolong dalam menghadapi, menjelaskan dan menanggulangi masalah penyesuaian diri
9. Menurut Bimo Walgito (2010: 8), konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapinya untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Dalam hal ini, perlu diingat bahwa individu pada akhirnya dapat memecahkan masalah dengan kemampuannya sendiri. Dengan demikian, klien tetap dalam keadaan aktif memupuk kesanggupannya di dalam memecahkan masalah setiap masalah yang mungkin akan dihadapi dalam kehidupannya.
10. Menurut Tohari Musnamar (1995: 16), “Konseling adalah suatu proses berbentuk kontak pribadi (personal contact) antara individu yang mendapat kesukaran dalam suatu masalah dengan seorang petugas profesional, dalam hal pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri dan pengarahan diri, untuk mencapai realisasi diri secara optimal.”
11. Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004: 105), “Konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh individu tersebut.”

Sesuai dengan pengertian-pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, Prayitno dan Erman Amti sebelum mengemukakan pengertian konseling secara singkat sebagaimana disebutkan di atas, menjelaskan bahwa konseling memiliki ciri-ciri pokok yaitu:

1. Konseling melibatkan dua orang yang saling berinteraksi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung, mengemukakan dan memperhatikan dengan seksama isi pembicaraan, gerakan-gerakan, isyarat-isyarat, pandangan

- mata, dan gerakan-gerakan lain dengan maksud untuk meningkatkan pemahaman kedua belah pihak yang terlibat dalam interaksi itu.
2. Model interaksi di dalam Konseling itu terbatas pada dimensi verbal, yaitu Konselor dan klien saling berbicara. Klien berbicara tentang pikiran-pikirannya, tentang perasaan-perasaannya, tentang perilaku-perilakunya dan banyak lagi tentang dirinya.
 3. Dipihak lain, konselor mendengarkan dan menanggapi hal-hal yang dikemukakan klien dengan maksud agar klien memberikan dan berbicara lagi lebih lanjut keduanya terlibat dalam memikirkan, berbicara dan mengemukakan gagasan-gagasan yang akhirnya bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.
 4. Interaksi antara konselor dan klien berlangsung dalam waktu yang relatif lama dan terarah pada pencapaian tujuan.
 5. Tujuan dari hubungan konseling ialah terjadinya perubahan pada tingkah laku klien, perubahan kearah yang lebih baik, teratasinya masalah yang diatasi Klien.
 6. Konseling merupakan proses yang dinamis, dimana individu Klien dibantu untuk dapat mengembangkan dirinya, mengembangkan kemampuan-kemampuannya dalam mengatasi masalah-masalah yang sedang dihadapi.
 7. Konseling didasari atas penerimaan konselor secara wajar tentang diri Klien yaitu atas dasar penghargaan terhadap harkat dan martabat klien.

Dari berbagai pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa konseling adalah suatu proses pelayanan profesional dalam hal pemberian bantuan oleh seorang ahli (konselor) terhadap penyelesaian masalah individu (konseli) yang berlangsung secara tatap muka (*face to face*) melalui wawancara dengan menggunakan berbagai metode dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan akan tercapainya tujuan dari proses layanan dimaksud.

KONSELING DALAM AL QUR'AN

Konseling dalam term Islam dikenal dengan istilah *Irsyad*, yaitu sebagai salah satu bentuk kegiatan dakwah dan pendidikan yang lebih spesifik dipahami sebagai bimbingan agama, yakni kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniah dalam hidupnya, agar ia bisa mengatasi permasalahannya sendiri, karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan. Sehingga pada pribadinya timbul sesuatu harapan kebahagiaan hidup saat ini dan di masa depan. Dengan demikian, *Irsyad* merupakan dakwah atau pendidikan dari segi bentuk kegiatannya, sedangkan terapi merupakan salah satu fungsi dari *Irsyad*. Proses *Irsyad* itu sendiri dapat berlangsung dalam konteks dakwah *nafsiyah, fardiyah, dan fi'ah*.

Menurut para mufasir, antara lain Fakhruddin (1994:16-17), bentuk asal kata *Irsyad* yaitu *Al Irsyad* yang berarti petunjuk, kebenaran, ajaran, dan bimbingan dari Allah SWT, yang mengandung suasana kedekatan antara pemberi dan penerima *Al Irsyad*. Secara istilah *Irsyad* berarti menunjukkan kebenaran ajaran, dan membimbing orang lain dalam menjalankannya yang berlangsung dalam suasana tatap muka dan penuh keakraban.

Irsyad dalam pengertian di atas, dalam prosesnya akan melibatkan unsur, (1) *mursyid* (pembimbing), (2) *maudhu* (pesan atau materi bimbingan), (3) metode, (4) *mursyad bih* (peserta bimbingan atau klien), (5) tujuan yang akan dicapai. Al Qur'an menyebutkan *Irsyad* sebanyak sembilan belas kali dalam sembilan bentuk kata, seperti:

No	Surat	Ayat	Keterangan
1	Al Baqarah	186	1 kali
2	Al Baqarah	256	3 kali
3	Al Araf	146	3 kali
4	Al Jin	2	3 kali
5	An Nisa	6	2 kali
6	Al Kahfi	2	2 kali
7	Al Anbiya	51	1 kali

8	Al Kahfi	10	5 kali
9	Al Kahfi	24	5 kali
10	Al Jin	10	5 kali
11	Al Jin	14	5 kali
12	Al Jin	21	5 kali
13	Ghafir	29	2 kali
14	Ghafir	38	2 kali
15	Al Hujurat	7	1 kali
16	Hud	78	3 kali
17	Hud	87	3 kali
18	Hud	97	3 kali
19	Al Kahfi	17	1 kali

Selain *irsyad* dalam istilah Islam dikenal dengan istilah lain yang kedudukannya tidak berbeda dengan konseling. Misalnya istilah *Al syifa dan Ad Dawa* (proses pengobatan penyakit rohani atau jasmani) yang merupakan salah satu dari bentuk metode dakwah.

Secara *manthuq* (implisit) kata-kata *syifa* berarti, (1) bahwa Allah yang menyembuhkan segala penyakit yang ada di dalam dada manusia khususnya manusia beriman, (2) bahwa makanan dan minuman serta perbuatan, dapat menjadi obat penyakit yang diderita manusia, dan (3) bahwa Al Qur'an menjadi obat bagi orang-orang yang beriman.

Sebagaimana telah difahami bahwa Al Qur'an dilihat dari salah satu fungsinya merupakan obat bagi penyakit *qolb* yang ada di dalam dada manusia, juga bagi penyakit badan (fisik) manusia bahkan seluruh ayat Al Qur'an mengandung aspek pengobatan. Seperti dalam Al Qur'an surat Al-Isra' ayat 82:

﴿وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا﴾ (Ar)

Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian". (Qs. Al Isra' [17] : 82).

Dengan demikian, fungsi sesungguhnya Al Qur'an itu semuanya adalah penawar (obat). Selain itu, Fakhruddin menjelaskan bahwa Al Qur'an menjadi

syifa` bagi macam-macam penyakit ruhaniyah dan jasmaniyah. Adanya keharusan mengobati berbagai penyakit selain dijelaskan melalui isyarat Al Qur`an juga dijelaskan melalui hadis Nabi SAW yang salah satu fungsinya sebagai penjelas terhadap Al Qur`an. Sama halnya seperti *Irsyad*, istilah *Syifa`* secara eksplisit banyak disebut dalam Al Qur`an, dan dari nilai Al Qur`an inilah istilah itu diturunkan sebagai bagian istilah ilmu dakwah, seperti:

No	Surat	Ayat	Keterangan
1	At Taubah	14	1 kali
2	Asy Syuara	80	1 kali
3	Yunus	57	4 kali
4	An Nahl	69	4 kali
5	Al Isra	82	4 kali
6	Fushilat	44	4 kali

Apabila dilihat dari sudut pandang psikologi, konsep *Irsyad* dan *Syifa`* merupakan wujud dari *Religius Psychotherapy*, yaitu salah satu pendekatan bimbingan dengan menerapkan psikoterapi berdasarkan pendekatan agama. Menurut Arifin (1975: 62-66), tokoh pengguna Religius Therapy antara lain: Carl Gustav Jung, Leslie Wetherhead, H.C. Ling, dan Norman Vincent Peale. Di Indonesia, Zakiah Daradzat pengguna Religius Psychotherapy dalam membantu memecahkan problem psikologis para klien.

Perlu disadari, ternyata konseling dalam Islam merupakan sebuah penawaran cara pencarian solusi setiap masalah manusia. Tidak dipungkiri lagi, Islam dengan rujukan Al Qur`an yang kaya akan materi menjadi rujukan paling komplit saat ini dan yang masa mendatang. Oleh karenanya, berbicara konseling, merupakan sebuah kajian yang banyak membutuhkan kontemplasi yang akan melibatkan proses *istimbati* terhadap Al Qur`an dan hadis-hadis dengan pendekatan *maudhu`i*. Maka, apapun hasilnya masih membutuhkan pengkajian ulang untuk mendapatkan hasil yang lebih *par excellent*.

Berdasarkan penelusuran dalam mengkaji literatur tentang konseling yang dikaitkan dengan Al Qur`an (Islam), penulis menemukan –salah satunya- buku yang mengkaji hal tersebut disusun oleh Saiful Akhyar Lubis (2011: 115) yang

mengemukakan tentang dasar-dasar Qur`ani dalam konseling, di mana pada pembahasannya dijelaskan bahwa mencari petunjuk Al Qur`an dalam pelaksanaan konseling Islami adalah sesuatu yang beralasan. Namun, menelusuri dan menangkap makna Al Qur`an secara tepat dan cermat bukanlah hal yang mudah. Hal itu memerlukan seperangkat ilmu pengetahuan pendukung, minimal ilmu pengetahuan tentang Al Qur`an, ilmu tafsir, dan penguasaan bahasa Arab dengan seluruh kaidah-kaidahnya.

Selanjutnya, Saiful Akhyar Lubis mengetengahkan sebagian dari ayat-ayat Al Qur`an yang mendukung pelaksanaan konseling Islam, yakni antara lain:

1. Berkenaan tentang kata konseling yang menggunakan istilah kata *Al Irsyad* yang secara etimologi berarti Al Huda, Ad Dalalah. Hal ini dapat dilihat dalam surat Al Kahfi [18] ayat 17, surat Al Jin [72] ayat 2.
2. Berkenaan tentang konselor, pengertian tentang hal ini jelas terungkap isyaratnya di dalam surat Al Baqarah [2] ayat 112,156, 255, 284, surat Ali 'Imran [3] ayat 159-160, dan surat Ath Thalaq [65] ayat 3-4.
3. Berkenaan tentang klien atau konseli, tertera dalam surat Al Baqarah [2] ayat 30, surat Al Ahzab [33] ayat 22, surat Adz Dzariyat [51] ayat 56, dan surat Al Qiyamah [75] ayat 14.
4. Berkenaan tentang masalah atau permasalahan yang dihadapi oleh manusia, termaktub dalam surat Al Baqarah [2] ayat 155 dan surat At Taghabun [64] ayat 15.
5. Berkenaan tentang manusia menurut pandangan Al Qur`an sebagai individu dalam konseling, termaktub dalam surat Al Baqarah [2] ayat 3, surat An Nisa` [4] ayat 113, surat Al Isra` [17] ayat 70, surat As Sajdah [32] ayat 7-9, surat Al Balad [90] ayat 10, surat Asy Syams [91] ayat 8-10, surat At Tin [95] ayat 4.
6. Berkenaan tentang manusia dan masalahnya, termaktub dalam surat Al Baqarah [2] ayat 233, 286, surat An Nisa [4] ayat 84, surat Al An'am [6] ayat 152, surat Al A'raf [7] ayat 42, surat Al Mu'minin [23] ayat 62, surat Shad [38] ayat 86, dan surat Ath Thalaq [65] ayat 7.

7. Berkenaan tentang proses konseling, termaktub dalam surat Ar Ra'du [13] ayat 11, surat An Najmi [53] ayat 39-40, surat Al Baqarah [2] ayat 45, surat Al Baqarah [2] ayat 152-153, surat Al Baqarah [2] ayat 183-184, surat Ali Imran [3] ayat 97, surat At Tawbah [9] ayat 103, surat Ar Ra'du [13] ayat 28-29, surat An Nahl [16] ayat 96, surat Thaha [20] ayat 124, surat Thaha [20] ayat 130, surat Al Anfal [8] ayat 2, surat Yunus [10] ayat 57, surat Al Isra` [17] ayat 82, surat Fushshilat [41] ayat 44, surat Al Baqarah [2] ayat 186, surat Ghafir [40] ayat 60, surat Ali Imran [3] ayat 159, dan surat An Nahl [16] ayat 125.
8. Berkenaan tentang prinsip-prinsip konseling, termaktub dalam surat Al Ma'idah [5] ayat 2 dan surat Al Ashr [103] ayat 1-3.
9. Berkenaan tentang pribadi tidak sehat, termaktub dalam surat Al Baqarah [2] ayat 10, surat Al Ma'idah [5] ayat 52, surat Al Anfal [8] ayat 49, surat At Tawbah [9] ayat 125, Al Hajj [22] ayat 53, surat Al Ahzab [33] ayat 12, surat Al Ahzab [33] ayat 32, surat Muhammad [47] ayat 20, surat Muhammad [47] ayat 29, surat Al Muddatstsir [74] ayat 31.
10. Berkenaan tentang pribadi sehat, termaktub dalam surat Ali Imran [3] ayat 126, surat Al Anfal [8] ayat 10, surat At Tawbah [9] ayat 26, surat Asy Syu'ara` [26] ayat 89, surat Al Fath [48] ayat 4, surat Al Fath [48] ayat 18, surat Al Fath [48] ayat 26.
11. Berkenaan tentang tujuan akhir konseling, termaktub dalam surat Al Baqarah [2] ayat 201, surat Al Qashash [28] ayat 77, dan surat Al Fajr [89] ayat 27-30. (Akhyar Lubis, 2010: 115-124).

Melalui penafsiran ayat-ayat yang disebutkan di atas itulah dimaksudkan dapat memberikan deskripsi yang lebih jelas dalam memberikan atau mengambil nilai-nilai konseling dalam Al Qur'an yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan keilmuan konseling baik secara teoritis maupun praktis.

PENUTUP

Hubungan antara Al Qur'an dan konseling dapat dilihat dari nilai-nilai yang terkandung di dalam ayat-ayat Al Qur'an yang banyak membicarakan atau

membahas tentang keberadaan atau eksistensi manusia baik dari segi fisik maupun psikisnya. Pada sisi lain Al Qur'an ternyata banyak menyinggung -baik secara langsung maupun tidak langsung tema-tema yang dibahas dalam konseling sebagai sebuah ilmu yang sedang berkembang saat ini.

Sebagai upaya pengembangan berikutnya, penggalan dan penelusuran ayat-ayat Al Qur'an yang berhubungan dengan kajian konseling diharapkan dapat terus dilakukan dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan Islam di bidang ini. Setidaknya upaya tersebut akan menjadikan keilmuan konseling semakin berkembang dan dapat menemukan formulanya tersendiri yang memiliki kekhasan dalam perkembangan keilmuan yang Islami di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad. 1412 H/1992 M. *Mu'jam al-Mufahras li-Alfâzh al-Qur`ân al-Karîm*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ashfahani, Al-Raghib. tt. *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur`ân*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Marâghî, Ahmad Mushthafâ. Tt. *Tafsîr al-Marâghî*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Al-Sa'di, 'Abd al-Rahman. 1400 H/1980 M. *Al-Qawâid al-Hisân li Tafsîr al-Qur`ân*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Bimo Walgito. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Andi.
- Bimo Walgito. 2010. *Bimbingan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: Andi.
- Bishop, D.R. 1992. *Religious Values as Cross-Cultural Issues in Counseling. Counseling and Values*.
- Hamka. 2003. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, Juz 14. Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Hoffman, A. Edward, 1999. "An Analysis of Counselor Subroles". *Journal of Counseling Psychology*, No. 1.
- Ibn Katsir, Al-Hafizh 'Imad al-Din Abu al-Fida' Isma'il, tt, *Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Ibnu Manzur. tt. *Lisan al-Arab*, Mesir: Dar al-Mishriyyah.
- Jones, Arthur J, et al., 1990, *Principles of Guidance*, Tokyo: McGraw Hill Kogakusha Company.

- Lubis, Saiful Akhyar. 2011. *Konseling Islam dan Kesehatan Mental*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Moleong, L. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munaswar, Tohari. 1995. *Bimbingan dan WawanwuruK Sebagai Suatu Sistem*. Yogyakarta: Cendekia Sarana Informatika.
- Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Ed. 2, Cet.
- Tolbert, E.L. 1992. *Introduction to Counseling*, New York: McGraw Hill.
- Winkel, W. S. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Intitusi Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur`an Depag RI. 1994. *Al-Qur`an dan Terjemahnya*. Semarang: Kumudasmoro Grafindo, Edisi Revisi.
- Zakaria, Zainal Arifin. 2012. *Tafsir Inspirasi: Inspirasi Seputar Kitab Suci Alqur`an*. Medan: Duta Azhar.